

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa daerah memiliki fungsi dan peran utama dalam hal pengembangan bahasa nasional. Fungsi dan peran tersebut di antaranya, yaitu: (a) sebagai lambang kebanggaan daerah, (b) sebagai lambang identitas daerah, (c) sebagai alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (d) sebagai sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, (e) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia (Alwi. dkk., 2011:6). Melihat fungsi dan peran bahasa daerah tersebut jelaslah bahwa penelitian yang berkaitan dengan bahasa-bahasa daerah mempunyai makna yang sangat penting bagi masyarakat maupun bahasa daerah itu sendiri.

Pentingnya bahasa daerah dalam menunjang perkembangan dan pembinaan bahasa nasional maka perlu diadakan usaha nyata. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan penelitian dalam bidang struktur bahasa, pragmatik, dan sebagainya. Dalam rangka itulah, peneliti ingin melakukan penelitian tentang deiksis dalam penggunaan bahasa Jawa di Desa Gedangan Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan.

Deiksis yaitu ‘penunjukan’ melalui bahasa, baik dalam bentuk kata atau frase. Penunjukan tersebut dapat diketahui berdasarkan penafsiran penutur dan pendengar dalam konteks (pemahaman) yang sama. Untuk mengetahui sebuah

kata bersifat deiktis atau tidak yaitu dengan melihat acuan atau rujukan sebuah tuturan yang selalu berpindah-pindah.

Bahasa Jawa memiliki tingkatan-tingkatan dalam penggunaannya atau disebut dengan *unggah-ungguhing basa Jawa*. Tingkatan tersebut meliputi: (1) tingkat tutur krama, (2) tingkat tutur madya, dan (3) tingkat tutur ngoko. Tutur krama dibagi lagi menjadi tiga, yaitu Muda Krama, Kramantara, dan Wredha Krama. Tutur madya dibagi lagi menjadi tiga yaitu Madya Krama, Madyantara, dan Madya Ngoko. Tutur ngoko juga dibagi lagi menjadi tiga, yaitu Antya Basa, Basa Antya, dan Ngoko Lugu (Poedjasoedarmo dalam Suherman, 2009:215).

Penggunaan bahasa Jawa di Desa Gedangan Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan termasuk ke dalam tingkat tutur ngoko. Hanya saja, ngoko lugu paling banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari daripada antya basa dan basa antya atau disebut dengan istilah ngoko alus.

Dalam bahasa Jawa ngoko terdapat kata atau frase yang menunjukkan kontruksi deiktis. Seperti kalimat (1), (2), dan (3) di bawah ini yang terdapat di lapangan.

- (1) Aku *sisok* arep budal.
Aku-besok-akan-pergi
'Saya besok akan pergi'
- (2) *Neng kene* orak eneng ujan babarblas.
Di sini-tidak ada-hujan-samasekali
'Di sini tidak ada hujan samasekali'
- (3) Iku jimok wae *neng mburi*.
Itu-ambil saja-di belakang
'Itu ambil saja di belakang'

Pada kalimat (1), (2), dan (3) di atas, bentuk *sisok* 'besok', *neng kene* 'di sini', dan *neng mburi* 'di belakang' merupakan kata yang bersifat deiktis. Kata *sisok* 'besok' pada kalimat (1) bisa berarti hari Senin, Selasa, Kamis, dan sebagainya. Frase *neng kene* 'di sini' pada kalimat (2) bisa berarti di Medan, di Gedangan, di Dusun III, dan sebagainya. Frase *neng mburi* 'di belakang' pada kalimat (3) bisa berarti di belakang rumah, di belakang kandang sapi, dan sebagainya.

Contoh di atas menunjukkan bahwa sebuah kata atau frase yang deiktis memiliki makna yang beragam. Karena makna yang beragam itu maka tidak semua orang dapat memahami kata atau frase yang deiktis tersebut. Hal itu terkait dengan aspek budaya penutur yang bisa dimaknai jika penutur dan pendengar berada dalam konteks (pemahaman) yang sama.

Dalam perkembangan suatu bahasa, ada unsur baru yang tercipta, dan ada unsur yang hilang dalam penggunaannya. Hal ini sesuai dengan sifat bahasa yaitu dinamis. Karena bahasa yang hidup selalu mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut meliputi semua aspek bahasa, seperti: aspek fonologi, aspek kosa kata, dan aspek tata bahasa (Moeliono. dkk., 1986:1). Perubahan bahasa akan berdampak pada pergeseran bahasa yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain.

Pergeseran tersebut sepertinya tengah terjadi pada penutur bahasa Jawa ngoko di Desa Gedangan. Karena, masyarakat Desa Gedangan setiap harinya melakukan interaksi ke kota, seperti bekerja, sekolah, atau mencari kebutuhan sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam interaksi tersebut adalah bahasa

Indonesia. Hal ini tentu sangat mempengaruhi aspek-aspek bahasa dalam bahasa Jawa ngoko itu sendiri, khususnya dari segi deiksis.

Fanny Henry Tondo tahun (2009) dalam penelitiannya telah mengidentifikasi 10 faktor penyebab kepunahan bahasa-bahasa daerah. Salah satu faktor yang teridentifikasi yaitu pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang seringkali menyebabkan frekuensi pemakaian bahasa daerah semakin berkurang. Bahkan bagi banyak orang Indonesia, bahasa Indonesia telah menjadi bahasa primer sehingga tidak sedikit yang menggunakannya sebagai bahasa pertama, menggeser bahasa daerah.

Tingkat pengaruh bahasa Indonesia yang begitu kuat secara implisit telah menyebabkan bahasa-bahasa daerah mengalami pergeseran (*language shift*). Karenanya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan deiksis bahasa Jawa masyarakat Desa Gedangan Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan.

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

- (1) jenis-jenis deiksis bahasa Jawa di Desa Gedangan Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan.
- (2) bentuk-bentuk deiksis yang digunakan oleh masyarakat Desa Gedangan Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan.
- (3) makna dan pemaknaan setiap bentuk deiksis yang digunakan oleh masyarakat Desa Gedangan Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan.
- (4) pergeseran aspek-aspek bahasa dalam bahasa Jawa Desa Gedangan Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah diutarakan, ternyata permasalahan yang ingin diteliti masih luas. Karena itu penulis ingin memfokuskan penelitian ini pada jenis dan bentuk deiksis dalam penggunaan bahasa Jawa di Desa Gedangan Kecamatan Pulo Bandring. Adapun jenis deiksis yang akan diteliti yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- (1) bentuk-bentuk deiksis persona apakah yang digunakan dalam bahasa Jawa di Desa Gedangan?
- (2) bentuk-bentuk deiksis ruang apakah yang digunakan dalam bahasa Jawa di Desa Gedangan?
- (3) bentuk-bentuk deiksis waktu apakah yang digunakan dalam bahasa Jawa di Desa Gedangan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- (1) bentuk-bentuk deiksis persona yang digunakan dalam bahasa Jawa di Desa Gedangan.
- (2) bentuk-bentuk deiksis ruang yang digunakan dalam bahasa Jawa di Desa Gedangan.
- (3) bentuk-bentuk deiksis waktu yang digunakan dalam bahasa Jawa di Desa Gedangan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi teoretis dan segi praktis. Manfaat teoretis penelitian ini yaitu menambah khazanah penelitian bahasa khususnya bahasa Jawa. Manfaat praktis penelitian ini adalah: (1) dapat memberikan manfaat bagi masyarakat untuk dijadikan pedoman sebagai penunjang dalam mempelajari bahasa Jawa (2) memberikan sumbangan bagi lembaga pendidikan dalam menambah khazanah kebahasaan, baik terhadap bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

